

PROFIL KECAKAPAN HIDUP GENERIK SISWA MA AL-URWATUL WUTSQA BERDASARKAN GENDER DALAM PEMBELAJARAN EKOSISTEM

Alfian Iskandar^{*}, Lesy Luzyawati, & Idah Hamdiah.

Pendidikan Biologi Universitas Wiralodra, Jl. Ir. H. Juanda Km. 03 Indramayu 45213, Indonesia

*Alfianiskandar22@gmail.com

Abstrak. Pendidikan di Indonesia saat ini lebih menekankan pada pengetahuan teknis atau kecakapan hidup yang bersifat khusus yaitu hanya mengandalkan nilai akademik dan kurang menerapkan kecakapan hidup. Kecakapan hidup generik dapat berbeda antara laki-laki dan perempuan (gender). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecakapan hidup generik siswa berdasarkan gender dalam pembelajaran sistem ekosistem di kelas X MIA MA Al-Urwatul Wutsqa Indramayu. Jenis Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas X MIA MA- Al-Urwatul Wutsqa Indramayu yang terdiri dari enam siswa laki-laki dan sepuluh siswa perempuan dengan jumlah 16 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik *Purpose Sampling* dan diperoleh sampel kelas X MIA. Instrumen yang digunakan yaitu lembar Observasi, lembar Angket dan lembar Wawancara sebagai penunjang penelitian. Setelah dilakukan pengolahan data, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan kecakapan hidup generik aspek personal antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

1. Pendahuluan

Kecakapan melakukan berbagai hal dalam kehidupan dikenal dengan konsep *life skills*. Departemen Pendidikan Nasional (2006) menyatakan bahwa *life skills* (kecakapan hidup) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Kecakapan hidup merupakan bekal dalam menghadapi dan memecahkan masalah hidup, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat dan warga negara.

Kecakapan hidup membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar, mengubah kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan, berani menghadapi masalah, dan memecahkan masalah secara kreatif (Anwar, 2015). Kecakapan hidup merupakan kemampuan peserta didik dalam hal mengelola kecakapan personal yaitu mendorong seseorang untuk beribadah sesuai agamanya, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin, terpercaya, toleran terhadap sesama, dan suka menolong (Wati, 2016).

Konsep kecakapan hidup dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu kecakapan hidup generik dan kecakapan khusus. Kecakapan generik mencakup kecakapan personal, kecakapan berpikir, dan kecakapan sosial (Departemen Pendidikan Nasional, 2002). Kecakapan hidup dapat diperoleh melalui proses pendidikan.

Penyelenggara pendidikan harus mengupayakan terjadinya pemberian ilmu dan pemberian nilai secara berimbang. Namun secara umum pendidikan di Indonesia saat ini lebih menekankan pada pengetahuan teknis atau kecakapan hidup yang bersifat khusus yaitu hanya mengandalkan nilai akademik dan kurang memberikan kecakapan hidup (Anwar, 2015).

Kecakapan generik dapat berbeda antara laki-laki dan perempuan (gender), gender merupakan jenis kelamin bawaan lahir yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya serta karakteristik yang membedakan antara individu-individu (Arvianto, 2018). Pada masyarakat, perempuan diposisikan sebagai “orang kedua” dalam struktur hubungan antara laki-laki dan perempuan (Mesino, 2016). Menurut Jacob, (2017), Perempuan diharuskan untuk selalu tampil cantik, lemah lembut, halus, sedangkan laki-laki diposisikan sebagai makhluk yang kuat sehingga mampu melindungi perempuan. Perempuan tidak dihargai melalui otak atau kecerdasannya, melainkan dari segi fisiknya. Sebaliknya, laki-laki, lebih dihargai dari otak atau kecerdasannya. Oleh karena itu, tidak banyak perempuan yang menempuh pendidikan sampai tingkat tinggi. Masyarakat menganggap bahwa perempuan pada dasarnya hanya bertugas untuk mengurus masalah dapur, mengurus rumah, memasak dan melayani suami.

Setiap tipe kepribadian Menurut Arvianto (2018), memiliki profil proses berpikir yang berbeda sehingga penyelesaian masalah juga berbeda antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, Amir (2016) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dalam memecahkan masalah matematika di SMA dan perguruan tinggi dengan masalah yang bervariasi. Penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan antara laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan yang signifikan. Amin (2017) berpendapat bahwa terdapat perbedaan tingkat kejujuran pada siswa laki-laki adanya situasi yang kurang kondusif cenderung membuat siswa melakukan kecurangan sedangkan pada siswa perempuan walau kondisi yang kurang kondusif siswa cenderung pasif dan mengerjakan sendiri dengan jujur .

Oleh karena itu, cukup menarik jika dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana kecakapan hidup generik siswa berdasarkan gender dalam proses pembelajaran ekosistem di MA AL-Urwatul Wutsqo. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru biologi. bahwa di sekolah tersebut, pembelajaran yang diberikan sikap spiritual dapat memunculkan kecakapan hidup. Guru terbiasa memimpin doa terlebih dahulu, guru terbiasa menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Guru terbiasa memberikan tugas setelah pembelajaran dan juga berusaha membangkitkan peserta didik untuk memahami dan mengetahui objek tertentu, serta membantu menggali potensi diri pada siswa dengan tampil didepan kelas. Adapun kendala yang dirasakan oleh guru ketika mengajar yaitu pada saat guru menerangkan terdapat beberapa peserta didik yang mengobrol dengan teman sebelahnya, sehingga mengganggu konsentrasi peserta didik yang lain.

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa MA AL-Urwatul Wutsqo kelas X MIA. Pengambilan subjek/subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu subjek bertujuan yang dilakukan dengan cara mengambil subjek didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Instrumen penelitian lembar observasi mengetahui kecakapan hidup generik aspek personal yang akan muncul dalam pembelajaran ekosistem. lembar angket bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap kecakapan hidup generik aspek personal. lembar wawancara sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam. Teknik Pengolahan Data menyimpulkan hasil analisis data yang ditemui berupa kecakapan hidup generik aspek personal (*self-awareness skill*) yang muncul dalam pembelajaran ekosistem. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil reduksi data dari observasi, angket, serta dari penyajian data (*data display*). Prosedur penelitian dimulai dengan melakukan studi

lapangan dan studi pustaka, kemudian membuat instrumen dan melakukan validasi instrumen. Setelah selesai, instrumen digunakan untuk kegiatan dan penelitian dan mendapatkan hasil/ data. Selanjutnya diolah serta menganalisis data, dan pembuatan laporan.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi Kecakapan Hidup Generik

Kecakapan hidup generik pada penelitian ini terdiri dari aspek personal dengan enam indikator yaitu kecakapan spiritual, kecakapan akan potensi, kecakapan berlaku jujur, kecakapan disiplin, kecakapan toleransi, dan kecakapan suka menolong. Data hasil observasi mengenai aspek personal siswa laki-laki dan perempuan yang muncul pada saat pembelajaran ekosistem dijabarkan sebagai berikut pada Tabel 4.1 dan 4.2.

Tabel 4.1 Hasil Observasi Kecakapan Hidup Generik Aspek Personal Siswa Laki-laki Pada Pembelajaran Ekosistem

No	Indikator	% Setiap Indikator	Kriteria
1	Kecakapan Spiritual	36,11	Tidak Baik
2	Kecakapan Akan Potensi	51,46	Cukup Baik
3	Kecakapan Berlaku Jujur	22,22	Tidak Baik
4	Kecakapan Disiplin	29,06	Tidak Baik
5	Kecakapan Toleransi	61,11	Cukup Baik
6	Kecakapan Suka Menolong	36,67	Tidak Baik
Rata-rata		39,44	Tidak Baik

Berdasarkan Tabel 4.1 terlihat bahwa persentase tertinggi dalam pembelajaran ekosistem pada siswa laki-laki yaitu 61,11 % terdapat pada indikator kecakapan toleransi dengan kategori cukup baik. Sedangkan persentase terendah terdapat pada indikator kecakapan berlaku jujur yaitu 22,22 % dengan kategori tidak baik. Sementara rata-rata hasil persentase indikator kecakapan hidup generik aspek personal siswa laki-laki yaitu 39,44 % dengan kategori tidak baik.

Tabel 4.2 Hasil Observasi Kecakapan Hidup Generik Aspek Personal Siswa Perempuan Pada Pembelajaran Ekosistem

No	Indikator	% Setiap Indikator	Kriteria
1	Kecakapan Spiritual	62,50	Cukup Baik
2	Kecakapan Akan Potensi	48,07	Kurang Baik
3	Kecakapan Berlaku Jujur	35,83	Tidak Baik
4	Kecakapan Disiplin	38,21	Tidak Baik
5	Kecakapan Toleransi	46,00	Kurang Baik
6	Kecakapan Suka Menolong	36,67	Tidak Baik
Rata-rata		44,55	Kurang Baik

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat bahwa persentase tertinggi dalam pembelajaran ekosistem pada siswa perempuan yaitu 62,50 % terdapat pada indikator kecakapan spiritual dengan kategori cukup baik. Sedangkan persentase terendah terdapat pada indikator kecakapan berlaku jujur yaitu 35,83 % dengan kategori tidak baik. Sementara rata-rata hasil persentase indikator kecakapan hidup generik siswa perempuan yaitu 44,55 % dengan kategori kurang baik. Jika dilihat

dari tabel 4.1 dan 4.2 maka tampak adanya perbedaan kecakapan hidup generik aspek personal pada siswa laki-laki dan perempuan. Adanya perbedaan tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.1



Gambar 4.1 Grafik Perbedaan Persentase Observasi Kecakapan Hidup Generik Aspek Personal Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan

Pada Gambar 4.1 diketahui bahwa persentase kecakapan hidup generik aspek personal hasil observasi pada siswa laki-laki dan siswa perempuan berbeda. Kecakapan hidup generik aspek personal pada siswa perempuan lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki.

2. Hasil Angket Kecakapan Hidup Generik

Kecakapan hidup generik aspek personal juga dijangkau melalui angket yang diberikan setelah pembelajaran ekosistem berakhir. Adapun hasil angket kecakapan hidup generik, didapatkan data aspek personal pada siswa laki-laki dan perempuan setelah pembelajaran ekosistem dapat dilihat pada Tabel 4.3. dan 4.4.

Tabel 4.3 Hasil Angket Kecakapan Hidup Generik Aspek Personal Siswa Laki-laki Pada Pembelajaran Ekosistem

No	Indikator	% Setiap Indikator	Kriteria
1	Kecakapan Spiritual	79,17	Baik
2	Kecakapan Akan Potensi	64,25	Cukup Baik
3	Kecakapan Berlaku Jujur	71,88	Cukup Baik
4	Kecakapan Disiplin	66,67	Cukup Baik
5	Kecakapanan Toleransi	70,83	Cukup Baik
6	Kecakapan Suka Menolong	71,53	Cukup Baik
Rata-rata		70,72	Cukup Baik

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat bahwa siswa laki-laki memperoleh persentase tertinggi pada indikator kecakapan spiritual dengan persentase 79,17 % dengan kategori baik. Sedangkan persentase terendah pada indikator kecakapan akan potensi yaitu 64,25 % dengan kategori cukup baik. Sementara rata-rata hasil persentase angket siswa laki-laki yaitu 70,72 % dengan kategori cukup baik.

Tabel 4.4 Hasil Angket Kecakapan Hidup Generik Aspek Personal Siswa Perempuan Pada Pembelajaran Ekosistem

No	Indikator	% Setiap Indikator	Kriteria
1	Kecakapan Spiritual	65,38	Cukup Baik
2	Kecakapan Akan Potensi	52,43	Kurang Baik
3	Kecakapan Berlaku Jujur	57,21	Kurang Baik
4	Kecakapan Disiplin	59,62	Cukup Baik
5	Kecakapan Toleransi	58,46	Cukup Baik
6	Kecakapan Suka Menolong	65,38	Kurang Baik
Rata-rata		59,75	Cukup Baik

Berdasarkan Tabel 4.4 terlihat bahwa siswa perempuan memperoleh persentase tertinggi pada indikator kecakapan spiritual dengan persentase 65,38 % dengan kategori cukup baik. Sedangkan persentase terendah pada indikator kecakapan akan potensi yaitu 52,43 % dengan kategori cukup baik. Sementara rata-rata hasil persentase angket siswa perempuan yaitu 59,79 % dengan kategori cukup baik.



Gambar 4.1 Grafik Perbedaan Persentase Angket Kecakapan Hidup Generik Aspek Personal Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan

Pada Gambar 4.2 diketahui bahwa persentase kecakapan hidup generik aspek personal hasil angket pada siswa laki-laki dan siswa perempuan berbeda. Kecakapan hidup generik aspek personal pada siswa laki-laki lebih baik dibandingkan dengan siswa perempuan.

B. Pembahasan

Berdasarkan Tabel 4.1 pada indikator kecakapan spiritual diperoleh persentase 36,11 % dengan kategori tidak baik. Hal ini terlihat pada siswa laki-laki sering mengobrol saat berdoa dan diam ketika guru menghubungkan pembelajaran dengan kebesaran Allah SWT. Selama pembelajaran ekosistem yang diajarkan sebanyak tiga kali pertemuan, guru sesekali menyelipkan keagungan Tuhan dalam konsep ekosistem. Namun, siswa laki-laki tidak merespon, misalnya dengan mengucapkan kalimat-kalimat toyyibah. Sikap demikian diindikasikan merupakan salah satu cerminan sikap ragu-ragu terhadap kebesaran Allah SWT. Sejalan dengan Daradjat dalam Ghufroon (2014) bahwa pada masa remaja mulai ada keragu-raguan terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan-ketentuan agama. Selain itu Hamdun (2004) mengatakan bahwa naluri untuk meyakini terhadap suatu keraguan yang ada dalam kekuatan di luar manusia yang mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat spiritual.

Berbeda dengan hasil observasi, kecakapan spiritual siswa laki-laki berdasarkan hasil angket pada Tabel 4.3 justru memperoleh persentase sebanyak 79,17 % dengan kategori baik. Hal ini disebabkan siswa berada pada lingkungan pendidikan berbasis agama yang didalamnya mempelajari perilaku dan tindakan agar jalan hidup yang baik dan religius. Sebagaimana pendapat Wiersma (2002), bahwa kecakapan spiritual mempengaruhi sikap seseorang untuk melakukan perilaku dan tindakan yang lebih baik. Basuki (dalam Zohar 2000), mendefinisikan spiritual dalam menempatkan perilaku dan tindakan sebagai nilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Sejalan dengan hasil angket, hasil wawancara siswa laki-laki juga menunjukkan bahwa siswa dapat bersyukur pada saat pembelajaran berlangsung di kelas. Kecakapan spritual tersebut akan muncul bila siswa dapat memaknai setiap pembelajaran ketika guru menghubungkan pembelajaran ekosistem dengan kebesaran Allah SWT. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran juga merupakan wujud dari kecakapan spritual pada saat pembelajaran.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil observasi siswa perempuan dengan indikator kecakapan spritual mendapatkan persentase sebesar 62,50% dengan kategori cukup baik, karena siswa dapat bersyukur dengan cara berdoa terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran ekosistem. Siswa perempuan merespon pada saat guru menghubungkan materi ekosistem dengan kebesaran Allah SWT, siswa menunjukkan rasa syukur atas nikmat Allah SWT dengan mengucapkan Allahuakbar dan Bismilahirrohmannirokhi, pada saat memulai pembelajaran dan hamdalah saat selesai pembelajaran. Shihab dalam Ghufroon nur (2014) menyatakan bahwa spiritual adalah hubungan antara makhluk dengan tuhan yang berwujud ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian. Anwar (2015) ada faktor-faktor spiritual yang mendasari hubungan antar seseorang dengan Allah SWT yang berpengaruh pada spritual yang dilakukan Hasil ini sejalan dengan Tabel 4.4 pada angket kecakapan spritual 65,38% dengan kategori cukup baik. Hal ini disebabkan lingkungan sekolah berbasis agama yang membiasakan siswa untuk memupuk sikap spiritualnya sebagai pegangan bagi kehidupan. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara siswa perempuan yang menunjukkan bahwa siswa perempuan dapat bersyukur kepada Allah SWT. Menurut siswa bersyukur itu perlu karena sudah mendapatkan ilmu bermanfaat. Karena itu siswa membutuhkan kecakapan spiritual sebagai sesuatu yang bersifat personal dan penuh makna, tidak hanya mendapatkan kesulitan, tetapi kecakapan spritual sebagai sumber pegangan kehidupan sebagai optimalisasi perkembangan dirinya untuk sumber kekuatan dan keberanian yang mutlak bagi dirinya. Sebagaimana pendapat Kirana (2017) kecakapan spiritual dapat menstabilkan perilaku dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia serta menawarkan perlindungan dan rasa nyaman. Mugambi (2015) mengemukakan bahwa remaja membutuhkan spiritual sebagai sesuatu perilaku yang bersifat personal menurut pendapat (Novitasari, 2017) spiritualisasi remaja laki-laki dan perempuan relatif sama sebagai sesuatu yang bersifat personal sebagai pegangan bagi kehidupan.

Berdasarkan Tabel 4.1 pada indikator kecakapan akan potensi sebesar 51,46 % Siswa laki-laki berada pada kategori cukup baik. Kecakapan akan potensi memiliki kelebihan dan kekurangan yang dimiliki siswa laki-laki mampu menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pada saat pembelajaran ekosistem, yaitu siswa laki-laki mampu mencatat pada saat pembelajaran materi ekosistem berlangsung di buku pelajaran biologi, siswa laki-laki mampu mengungkapkan pendapat melalui lisan mengenai beberapa ekosistem yang dijelaskan oleh guru. siswa dapat Percaya kepada diri sendiri dapat menyatakan keyakinan atas kemampuan diri sendiri pada saat tampil didepan kelas tetapi siswa laki-laki cenderung menggerakkan tubuh secara berlebihan

pada saat menjelaskan materi ekosistem. Hal ini adalah bentuk kurang percaya diri pada siswa. Menurut Leuster (2003) kurangnya kepercayaan diri merupakan sikap atas kemampuan dari diri sendiri, sehingga tindakan-tindakannya yang dilakukan akan selalu cemas.

Hal ini sejalan dengan hasil angket pada indikator kecakapan potensi yang tertera dalam Tabel 4.3 angket 64,25% hasil yang diperoleh berada pada kategori cukup baik. Siswa laki-laki lebih percaya atas kemampuan yang dimilikinya terlihat pada hasil angket yang mendapat cukup baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Kumara dalam Ghufron (2014), mengatakan kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal sama dengan pendapat Ilham (2018) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan akan kekuatan, kemampuan, keterampilan yang dimilikinya.

Sedangkan pada indikator kecakapan akan potensi pada siswa perempuan mendapat hasil observasi 48,07% kategori kurang baik karena siswa perempuan kurang menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki yaitu siswa tidak lancar atau ragu-ragu dalam menjelaskan didepan kelas pada saat menggunakan media pembelajaran pada materi ekosistem dalam hasil wawancara siswa perempuan pada saat tampil didepan kelas siswa perempuan saling berhadapan menimbulkan siswa perempuan tidak lancar dalam menjelaskan media pembelajaran, tetapi siswa perempuan juga lebih percaya diri pada saat siswa perempuan berani untuk mengajukan pertanyaan pada guru, siswa dan mengungkapkan pendapat pada materi jaring-jaring makanan melalui lisan mengenai beberapa ekosistem yang dijelaskan oleh guru dan siswa perempuan dapat mencatat pada saat pembelajaran materi ekosistem.

Kepercayaan diri menurut Kumara (2001) berpendapat bahwa kepercayaan diri ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktifitas dan kreatifitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi, pada diri seseorang ada proses tertentu sehingga terjadi pembentukan rasa percaya diri menurut Hakim (2002) bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

Hal ini sejalan dengan hasil Tabel 4.4 angket indikator kecakapan potensi 52,43% kategori kurang baik, indikator kecakapan akan potensi siswa perempuan siswa kurang baik, Hal ini membuat peneliti mewawancarai siswa perempuan yaitu membuat kurang percaya diri pada saat tampil didepan kelas ketika berhadapan dengan siswa laki-laki. Menurut Siska (2003) adanya rasa khawatir tentang respon atau penilaian orang terhadap dirinya, yaitu mengenai apa yang disampaikannya dan bagaimana ia menyampaikannya. Sama halnya menurut Rakhmat (2003) bagaimana cara seseorang menghadapi orang lain dipengaruhi oleh bagaimana ia memandang.

Selanjutnya indikator ketiga yaitu kecakapan berlaku jujur berdasarkan Tabel 4.1 hasil observasi siswa laki-laki mendapatkan 22,22% dengan kategori tidak baik, Kecakapan berlaku jujur dapat menyadari sikap untuk berlaku jujur. Pada siswa laki-laki tidak menyadari sikap berlaku jujur karena tidak memberikan pernyataan bahwa siswa laki-laki belum mempelajari materi ekosistem sebelumnya atau membaca buku paket biologi. Pada saat ditanyakan oleh guru siswa laki-laki tidak dapat menjawab maka siswa, memberikan pengakuan yang palsu pada saat guru memberikan pernyataan tersebut. Menurut pendapat Muchlas (2013) menjelaskan bahwa jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan. Menurut Wibowo dalam Amin (2017) jujur diartikan sebagai perilaku yang didasarkan

pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Namun, berbeda dengan Tabel 4.3 hasil angket kecakapan hidup generik siswa laki-laki dengan indikator kecakapan berlaku jujur mendapat hasil 71,88% dengan kategori cukup baik, Kecakapan berlaku jujur dapat menyadari sikap untuk berlaku jujur. Hasil ini berbeda hal ini membuat penulis mewawancarai siswa laki-laki dan mendapatkan jawaban sikap berlaku jujur siswa berada pada lingkungan pendidikan yang berbasis agama ilmu-ilmu kejujuran dituntut untuk dilakukan pada proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. bahwa kejujuran perlu karna kejujuran itu sangat lah penting bagi diri kita, dan pendidikan yang kita lakukan juga dianjurkan untuk berbuat jujur.

Dari hasil wawancara tersebut maka siswa laki-laki masih memiliki kecakapan berlaku jujur pada dirinya, jujur bila diartikan secara bahasa adalah mengakui, berkata, atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kebenarannya dan kenyataan, sikap jujur atau kejujuran seseorang itu biasa dihubungkan dengan hasil nurani dan pengakuan itu sendiri. Menurut pendapat Wibowo (2012) mengatakan bahwa orang yang baik, saat berperilaku yang tidak sesuai dengan hati nurani maka akan merasa risau dan tidak tenang. Sama halnya dengan seseorang memberikan pengakuan yang palsu, sikap tidak jujur telah dilakukanya .

Sedangkan pada hasil observasi siswa perempuan yaitu pada tabel 4.2 dengan indikator ketiga yaitu kecakapan berlaku jujur siswa perempuan dengan hasil observasi yaitu 35,83% dengan kategori tidak baik. Siswa menyadari sikap berlaku jujur hal ini disebabkan siswa perempuan tidak mengakui hasil jawaban yang dikerjakan pekerjaan teman jawaban pada siswa sama dengan jawaban temanya. Hal ini membuat siswa perempuan mendapat kategori tidak baik pada indikator berlaku jujur, siswa perempuan tidak mengakui hasil yang dikerjakan pekerjaan teman pada jawaban siswa sama dengan jawaban temanya. Menurut Galent (2009) yang menyatakan bahwa perilaku mencontek merupakan hasil dari perpaduan karakter pribadi, situasi karakteristik sistem pendidikan di sekolah dan ketakutan akan kegagalan.

Hal ini mendukung pada hasil angket kecakapan hidup generik indikator kecakapan berlaku jujur 57,21% kategori kurang baik, dikarenakan pada saat mengerjakan tugas siswa melakukan perilaku mencontek. Menurut hasil wawancara kepada siswa perempuan bahwa perilaku mencontek karena dipengaruhi oleh teman dan takut akan kegagalan pada saat mengerjakan soal. Menurut Tsai (2012) bahwa perilaku mencontek dipengaruhi oleh teman dan pengaruh siswa perempuan kepada siswa perempuan lainnya untuk melakukan kecurangan lebih berkembang dari pada siswa laki-laki.

Pada indikator kecakapan disiplin pada siswa laki-laki dengan hasil observasi 29,06 % kategori tidak baik, tanggung jawab terhadap tugas. Hal ini dikarenakan pada saat siswa laki-laki diberikan tanggung jawab untuk mengumpulkan tugas tetapi mereka tidak tepat waktu, pada saat ditanya oleh guru siswa laki-laki menjawab lupa dan disibukkan oleh kegiatan pelajaran lainnya. Dan siswa laki-laki kurang mengamalkan tata tertib yang ada di sekolah, siswa kurang disiplin terhadap diri sendiri sering terlambat masuk kelas, siswa gaduh pada saat pembelajaran ekosistem, dan juga siswa tidak melaksanakan piket kelas pada sebelum atau sesudah pembelajaran biologi, serta siswa laki-laki tidak mengggunkan seragam yang sesuai dengan jadwal sekolah yang ditetapkan. Menurut Tulus (2014) menyatakan bahwa disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja kesadaran pentingnya norma aturan, kepatuhan, ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Menurut Sugeng haryono (2016) didalam proses belajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karena jika dalam suatu sekolah tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Meciptakan kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar sanggup memerintahkan diri sendiri atau personal.

Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil tabel 4.3 pada angket sebesar 66,67% kategori cukup baik, karna siswa laki-laki dapat mengontrol tingkah laku dan memberikan hasil yang positif. Dan sejalan dengan hasil wawancara kepada siswa laki-laki yaitu, disiplin perlu karena dapat mengendalikan dan mengontrol tingkah laku diri sehingga penting sekali membuat disiplin itu adalah kunci dari kesuksesan. Menurut Unardjan (2003) dan disiplin itu merupakan suatu upaya sadar dan bertanggung jawab dari seseorang untuk mengatur, dan mengendalikan, mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar membuahkan hasil yang positif baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Sedangkan pada siswa perempuan indikator dengan kecakapan disiplin perempuan mendapatkan hasil observasi 38,21% kategori tidak baik. Tanggung jawab terhadap tugas hal ini dikarenakan siswa perempuan tidak bertanggung jawab terhadap tugas siswa yang diberikan oleh guru yaitu mengumpulkan tugas tidak tepat waktu. Pada saat mengerjakan soal latihan siswa mengerjakan soal latihan secara kerjasama dengan teman, tetapi siswa perempuan membawa perlengkapan belajar sesuai mata pelajaran siswa membawa buku paket pelajaran biologi dan siswa membawa buku tulis pada saat mata pelajaran biologi.

Tetapi siswa perempuan dapat mengamalkan tata tertib yang ada di sekolah ini terlihat pada siswa perempuan tidak terlambat masuk kelas saat pembelajaran biologi berlangsung dan siswa juga tidak gaduh ketika pembelajaran ekosistem berlangsung, pada siswa perempuan dapat melaksanakan piket kelas sebelum atau sesudah pembelajaran biologi berlangsung dan penggunaan atribut sekolah siswa perempuan sesuai dengan jadwal sekolah untuk mentaati tata tertib. Kecakapan disiplin didalam sekolah maupun dikelas merupakan suatu keharusan dalam membentuk suatu kepribadian yang baik untuk siswa dan siswi. Disiplin dapat mengembangkan kemampuan lewat psikomotorik, kognitif, dan afektif. Poewerdarminta dalam suliyantimery (2016) disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatan selalu mentaati tata tertib di sekolah. Sejalan dengan Pendapat Sutirna (2013) disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua tata tertib, dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.

Hasil dengan tabel 4.4 dalam angket kecakapan hidup generik 59,62% kategori cukup baik, hasil ini sesuai dengan hasil wawancara pada siswa perempuan yaitu, disiplin perlu karna kedisiplinan itu prioritas utama menjadi siswa jika kita tidak disiplin maka akan merasa kesulitan untuk melakukan sesuatu hal yang besar, oleh karna itu kedisiplinan siswa perempuan di sekolah yaitu proses siswa untuk dapat bersikap taat setiap kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Menurut lestari (2017) dalam lingkungan akademik, disiplin merupakan salah satu individu yang diharapkan dapat terbentuk dan taat pada diri siswa. Sejalan dengan pendapat Samani (2012) menyatakan bahwa dalam lingkungan sekolah, siswa belajar untuk mengembangkan nilai disiplin.

Pada indikator kecakapan toleransi siswa laki-laki dengan hasil observasi 61,11 % kategori cukup baik. Hal ini siswa laki-laki dapat menghargai pandangan, latar belakang, dan keyakinan teman-temanya pada saat pembelajaran ekosistem. Siswa Laki-laki pada saat diskusi dapat menerima kesepakatan meskipun berbeda pendapat dengan siswa yang lainnya siswa dapat setuju/sependapat terhadap pendapat yang disampaikan temanya pada saat pembelajaran berlangsung. Menurut Radjiman Ismail

(2017) menyatakan bahwa sikap toleransi dapat tumbuh sejak usia dini jika siswa memiliki toleransi baik, toleransi dapat diajarkan dalam pembelajaran. Menurut Mustari (2011) memberikan macam-macam toleransi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran yaitu sikap menerima.

Hal ini sejalan dengan hasil tabel 4.3 angket yang telah dilakukan yaitu 70,83 % dengan kategori cukup baik. Dan ini membuktikan bahwa kecakapan toleransi pada siswa laki-laki itu cukup baik dan membudayakan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan saling mengingatkan antara siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Abu ahmad dalam siska (2003) yang mengemukakan bahwa salah satu ciri sikap yang memiliki toleransi yaitu sikap yang bermula dari saling mengingatkan kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil.

Sedangkan pada siswa perempuan Indikator kelima yaitu kecakapan toleransi pada siswa perempuan dengan hasil observasi 46,00 % dengan kategori kurang baik, karena pada siswa perempuan kurang menghargai pandangan, dan keyakinan dikarenakan siswa kurang menerima kesepakatan meskipun berbeda pendapat pada saat diskusi pembelajaran ekosistem. dan siswa perempuan mengobrol pada saat pembelajaran berlangsung dan mengganggu secara seponan kepada teman yang sedang belajar ini adalah sikap kurangnya toleransi terhadap seseorang. Soryani (2015) yang mengemukakan bahwa kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku negatif dilakukan sebagai bentuk pemberian dan bimbingan bagaimana sikap perilaku yang kurang baik. Dengan diberikan teguran, diharapkan siswa dapat belajar dari kesalahan dan tidak mengulangnya perbuatannya.

Hal ini tidak sejalan dengan angket siswa yaitu 58,46 % dengan kategori cukup baik, peneliti melakukan wawancara pada siswa perempuan bahwa sikap toleransi harus ada pada diri setiap orang seperti saling membantu dan bekerja sama dan bertukar informasi dan berinteraksi dalam mengerjakan tugas tanpa harus ada imbalan yang diberikan. Menurut Radjiman (2017) menyatakan bahwa sikap toleransi merupakan komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Oleh karena itu sikap toleransi pada siswa perempuan terbentuk karena adanya interaksi dan pemahaman ini menjelma menjadi konatif pembelajaran sikap toleransi akan menjelma menjadi tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya pada indikator kecakapan suka menolong pada hasil observasi siswa laki-laki 36,67 % kategori tidak baik. Dapat saling tolong menolong siswa laki-laki jarang untuk membantu guru pada saat pembelajaran yaitu tidak membantu menghapus papan tulis dan jarang sekali dalam membantu atau menolong membawakan buku tugas siswa. Menurut Nurlaeli (2018) menyatakan manusia sebagai makhluk sosial dimulai dari adanya kenyataan bahwa manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan semasa hidupnya tanpa orang lain oleh karena itu, sebagai manusia sudah sewajarnya untuk saling membantu atau saling tolong menolong salah satu perilaku tolong menolong yaitu altruisme. Menurut Fahreza (2016) altruisme yaitu tindakan untuk saling tolong menolong yang dilakukan seseorang atau kelompok tanpa mengharap imbalan.

Hal ini tidak sejalan dengan hasil angket 71,53 % dengan kategori cukup baik. Dapat saling tolong menolong, hasil ini serupa dengan hasil wawancara dengan siswa laki-laki memiliki rasa saling tolong menolong pada teman dan ini terlihat karena siswa tinggal dalam satu asrama yang membuat rasa tolong menolong sangat terasa. Faktor yang sangat berpengaruh pada saling tolong menolong pada masa remaja peran teman-teman amatlah besar, hal tersebut merupakan sesuatu yang normal sejauh kegiatan yang dilakukan siswa bertujuan positif dan tidak merugikan orang lain. Menurut Senowarsito (2003) hidup bersama menerapkan rasa tolong menolong, merupakan ciri kekeluargaan.

Menurut Oktavianti (2012) perilaku ini bertujuan untuk mencegah terjadinya permasalahan dalam suatu tempat.

Sedangkan siswa perempuan pada indikator kecakapan suka menolong mendapatkan hasil observasi 36,67 % dengan kategori tidak baik, hal ini terlihat karena siswa tidak saling tolong menolong pada saat pembelajaran ekosistem berlangsung ketika guru meminta siswa membawakan buku tugas siswa perempuan sebagai menunjuk teman yang lain untuk membawakan buku tugas tersebut, hal ini tidak baik karena ketika seseorang membutuhkan bantuan maka kita harus membantu tanpa harus diminta terlebih dahulu.

Siswa perempuan ketika kerja kelompok siswa yang membutuhkan bantuan maka kawan lainya segera membantu dalam hal meminjamkan buku pelajaran dan juga meminjamkan alat tulis siswa membantu temanya. Menurut Fahreza (2016) menyebutkan bahwa kecakapan suka menolong adalah kemampuan untuk memperoleh timbal balik antara individu ke individu lainya atau golongan di dalam usaha mereka untuk melaksanakan amanah. Menurut Satori (2002) Saat bekerja kelompok siswa perempuan lebih peka terhadap temanya, peran temanya sangat berpengaruh sebagai model tingkah laku menolong. dengan demikian anggota yang sudah menunjukkan perilaku menolong terhadap temanya yang memiliki masalah dapat mendorong anggotanya yang lain untuk tolong menolong.

Hasil ini tidak sesuai dengan hasil tabel 4.4 pada angket 65,38 % kategori kurang baik. Karena siswa aktif dalam kerja kelompok siswa mampu mengungkapkan permasalahan kepada teman. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada siswa perempuan yaitu menolong teman untuk membantu menjelaskan materi bekerja sama dalam belajar, pada kecakapan suka menolong secara umum meliputi kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, dalam proses pembelajaran yang ditekankan adalah bekerja sama saling tolong menolong. Menurut Campbell (2006) kecakapan suka menolong membawa siswa untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan dan memungkinkan untuk mengambil bagian di dalam kegiatan siswa yang tidak dapat dilakukan sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa profil kecakapan hidup generik siswa kelas X MIA di MA Al-Urwatul Wutsqo berdasarkan gender dalam pembelajaran ekosistem siswa laki-laki termasuk kategori “tidak baik”. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yang menjadi penyebab kecakapan hidup generik siswa tidak baik yaitu siswa laki-laki acuh pada saat guru menghubungkan materi dengan kebesaran Allah SWT. Sedangkan siswa perempuan termasuk kategori kurang baik dikarenakan siswa perempuan sulit untuk berbuat jujur. Pada hal ini kecakapan hidup generik aspek personal pada siswa berdasarkan gender laki-laki maupun perempuan mendapatkan hasil yang didapat yaitu pada saat observasi dan angket serta didukung oleh wawancara berbeda pada siswa laki-laki maupun perempuan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, kecakapan hidup generik siswa MA-Al-Urwatul Wutsqo dalam pembelajaran ekosistem dalam aspek personal berdasarkan gender siswa laki-laki termasuk dalam kategori tidak baik. Sedangkan pada siswa perempuan termasuk dalam kategori kurang baik. Hal ini dikatakan berbeda berdasarkan dari hasil observasi, angket dan wawancara kepada siswa laki-laki dan juga siswa perempuan pada kecakapan generik aspek personal.

5. Ucapan Terimakasih

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam proses penelitian ini, antara lain pihak MA Al-Urwatul Wutsqo rekan-rekan program studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiralodra yang telah membantu dalam proses penelitian sampai selesai. Serta Semua pihak yang telah memberikan pemikiran, semangat dan do'a, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik, Aamiin.

6. Daftar Pustaka

- [1] Amir, Z. (2016). Perspektif Gender dalam Pembelajaran Matematika. *Marwah*, 12(1), 14-31. Diakses pada 19 Nopember 2018.
- [2] Amin Muhammad. (2017). Peran guru dalam menanamkan nilai kejujuran pada lembaga pendidikan. *TADBIR*, 1(1), STAIN Curup-Bengkulu P-ISSN 2580-3581.
- [3] Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skills Education)*, ISBN : 979-8433-12-5. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal 20 di akses pada 19 Nopember 2018.
- [4] Arvianto Ilham Rais,(2018).Proses Berpikir Kreatif Mahasiswa Dalam Pengajaran Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender.,JIPM(Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika),ISSN 2301-7929.
- [5] Campbell, B., Dkk . (2006). *Pembelajaran sosial berbasis multiple intelegence*. Depok: Intuisi Press.
- [6] Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Puskur, Balitbang Depdiknas. diakses pada 18 Nopember 2018).
- [7] Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Balitbang Puskur. Diakses pada 18 nopember 2018.
- [8] Fahreza, F.(2016)., *Analisis kecakapan sosial siswa di SD Negeri 026793 Kecamatan Binjai Kota Binjai.*, Jurnal Bina Gogik,Volume III.No 2, ISSN: 2355-3774.
- [9] Ghufroon Nur. M & Risnawita Rini. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- [10] Hakim,T.(2002). *Mengatasi Rasa Percaya Diri*. Jakarta:Puspa Swara.
- [11] Hamdun, Dudung. (2004). *Hubungan antara konsep diri dan religiusitas dengan kepuasan pernikahan*, Tesis, Jogjakarta:Fakultas Psikologi UGM.
- [12] Kirana Srilestari Aulia.(2017). *Bila guru Melihat” Perilaku jujur dan tidak jujur siswa SMA berbasis agama pada situasi ujian”*.ISBN:978-602-1145-49-4.
- [13] Kumara,A. (2001). studi pendahuluan validitas dan reabilitas The Test of Self
- [14] Mesino. (2016). Korelasi Spiritualitas Kependidikan Dengan Sikap Pelastarian Lingkungan Hidupbmahasiswa Tarbiyah Iain Zawiyah Citkala Langsa. *Jurnal Tarbiyah*, 23 (1), ISSN 0854-2627.
- [15] Muchlas samani dan hariyanto. (2013). *Pendidikan karakter: konsep dan model*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- [16] Mugambi, Mercy Muthoni dan Muthui, Rose Kathooko. (2013). “*Influence of Structural Context on Implementation of Secondary School Life Skills Curriculum in Kajiado County Kenya*”. International Journal of Education and Research. Vol. 1 (03): pp 122. ISSN: 2201-6740. Diakses pada 20 Nopember 2018.
- [17] Mustari,C. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

- [18] Novitasari Yuni, dkk. (2017). *Perbandingan Tingkat Spiritualitas Remaja Berdasarkan Gender dan Jurusan*. Vol.1.no.2.juli 2017;163-178.ISSN.2541-2779.
- [19] Radjiman Ismail, (2017). *Meningkatkan sikap toleransi siswa melalui pembelajaran tematik*. jurnal ilmiah pendidikan islam anak usia dini volum 2 no 1 juni 2017 ISSN: 2086-6909.
- [20] Rakhmat, J., (2003), *Psikologi Komunikasi*, Bandung: remaja Karya.
- [21] Samani, M., & Hariyanto, (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*, Bandung ; Remaja Rodaskarya.
- [22] Satori, D., (2002), *Implementasi Life Skills dalam Konteks Pendidikan di Sekolah*, Journal Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses pada 21 Nopember 2018.
- [23] Sri Soryani, (2015), *Penanaman Sikap Toleransi Di Kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- [24] Sugeng Haryanto, (2016) *Pengaruh kedisiplinan siswa dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi*, Universitas Indraprasta PGRI, Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol.3 No,3 ISSN 261-274.
- [25] Sutirna, H. (2013). *Perkembangan dan pertumbuhan peserta didik*, yogyakarta: Andi.
- [26] Tsai, C-L. (2012). *Pear effect on academic cheting among higt school student in Taiwan* Pasific education ISBN: 13,147-155.
- [27] Tulus, Tu'u. (2014). *Peran Disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*, Jakarta: PT Grasindo.
- [28] Unardjan, Dolet. (2003). *Manajemen Disiplin*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka.
- [29] Wati, Dwi Retno, *Analisis Aspek-Aspek Life Skill Yang Muncul Pada Pembelajaran Biologi Peserta Didik Kelas Xi Ipa 1 Di Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung*, 2016. Diakses pada 18 Nopember 2018
- [30] Wibowo, Arif. (2012). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Badan penerbit UNM.
- [31] Wiersma, M.L. (2002). The Influence of spiritual "meaning-making" on career behavior. *Journal of management Development*, 21(7), 497-520
- [32] Zohar, D., Marshal, I. (2000). *SQ (Spiritual Intelegency) : The Ultimate Intelegence*, Blomsbury Publishing, London.